

PENGARUH OPERATING CAPACITY, SALES GROWTH, DAN FIRM SIZE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Fery Citra Febriyanto¹, Nur Inna Putri²

Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹dosen02035@unpam.ac.id, ²nurinnaputri98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara ilmiah pengaruh operating capacity, sales growth, dan firm size terhadap financial distress pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder berupa data panel (Pooled data). Analisis data dengan regresi panel dengan bantuan program Eviews 9. Hasil penelitian membuktikan bahwa operating capacity, sales growth, dan firm size berpengaruh secara simultan terhadap financial distress. Secara parsial operating capacity tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap financial distress, Sales growth tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress. Sedangkan firm size berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress

Kata Kunci: *Operating Capacity, Sales Growth, Firm Size, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI), industri ritel secara bulanan mengalami penurunan, namun lebih membaik jika dilihat secara tahunan. Indeks penjualan Rill Januari 2021 diketahui sebesar 186,7 atau berkontraksi -1,8% (mtm), setelah sebelumnya tumbuh 4,8%. Sedangkan pada Triwulan IV-2020, kinerja penjualan eceran mengalami penurunan sebesar -16,8% (yoy) dari triwulan sebelumnya sebesar -10,1%. Penurunan tersebut dapat terjadi karena tertahannya daya beli masyarakat pada saat pandemi dan dipengaruhi juga dengan kebijakan sejumlah daerah yang melakukan pembatasan jam operasional sejumlah pusat perbelanjaan, restoran, dan kegiatan berkumpul. Hal tersebut jadi berdampak pada pendapatan penjualan atau sales perusahaan itu sendiri.

Financial distress itu merupakan suatu gejala awal akan terjadinya kebangkrutan. Tetapi, jika perusahaan sedang mengalami *financial distress* belum tentu juga dapat dipastikan akan mengalami kebangkrutan, karena hal ini bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menanggulangnya. Tjiptono dan Hendry (2001) menyatakan bahwa EPS (*Earning Per Share*) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis perusahaan telah terjadi *financial distress* atau tidak, karena EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Hal tersebut juga dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik perusahaan (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Financial distress dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah *operating capacity*. *Operating Capacity* menggambarkan terciptanya ketepatan kinerja operasional dari suatu entitas (Jiming dan Weiwei, 2011). Oleh karena itu, kapasitas operasi dalam suatu perusahaan harus direncanakan dengan tepat. Karena, semakin cepat perusahaan memproduksi dan menjual barangnya, maka akan semakin tinggi juga keuntungan yang didapat dari hasil produksi dan penjualannya tersebut. Begitupun sebaliknya, semakin kecil perusahaan memproduksi barangnya. Maka, akan semakin kecil juga keuntungan yang diperoleh. Selain itu, pada kondisi pandemi yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini, *sales growth* juga sangat berdampak signifikan bagi suatu perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan. (Pattinasarany, 2010) menjelaskan bahwa rasio *sales growth* digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Perusahaan bisa dikatakan mengalami pertumbuhan jika terdapat peningkatan aktivitas yang konsisten selama operasi (Febriyanto, 2018). Dalam memprediksi resiko *financial distress*, tidak hanya *Operating Capacity* dan *Sales Growth* saja yang dapat mempengaruhi. Akan tetapi, resiko *financial distress* ini juga dapat dipengaruhi dengan kurang maksimalnya ukuran suatu perusahaan. Ukuran perusahaan ini menjadi tolak ukur yang penting dalam keberlangsungan perusahaan. Hal ini dapat terjadi, karena ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka hal ini akan menjadi nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor.

Teori Keagenan

Teori utama yang melandasi penelitian ini adalah teori agensi (*Agency Teory*). Teori keagenan ini menyebabkan adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Menurut teori keagenan, pemisahan yang dimaksud adalah antara perusahaan (*principal*) dan seluruh karyawan serta manajemen yang bekerja pada perusahaan tersebut (*agent*). Perusahaan (*principal*) memiliki kewajiban untuk memastikan apakah kapasitas operasi, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan sudah dijalankan dengan baik atau belum, karena dengan adanya ketiga hal tersebut dapat digunakan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau *financial distress*.

Teori Signal

Menurut (Brigham dan Houston, 2006:36), *Signaling Theory* ialah teori yang menjelaskan tentang suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan sinyal berupa informasi bagi investor atau kreditor tentang kondisi yang sedang dialami suatu perusahaan. Teori sinyal menyatakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan, dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa depan daripada pihak investor (Metta dan Effriyanti, 2020).

Financial Distress (Y)

Menurut Muflihah (2017) *financial distress* terjadi karena kewajiban perusahaan lebih besar dari pada kekayaan (aset), ukuran dan laba perusahaan. Arus kas yang sedikit membuat perusahaan tidak dapat memaksimalkan operasional perusahaan yang berakibat pada menurunnya laba atau rugi sehingga terancam keberadaannya.

Penyebab *Financial Distress*

Menurut (Agusti, 2013) faktor utama penyebab *financial distress* itu berasal dari pendapatan yang diperoleh dari operasional perusahaan lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan dan juga terjadinya kesalahan manajemen dalam mengelolah arus kas yang ada sehingga memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Operating Capacity (X1)

Operating Capacity bisa disebut juga sebagai rasio aktivitas, dimana rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan apakah ada peningkatan pada setiap kegiatan tertentu. Aset ini digunakan perusahaan untuk menciptakan pendapatan (*revenue, sales*).

Sales Growth (X2)

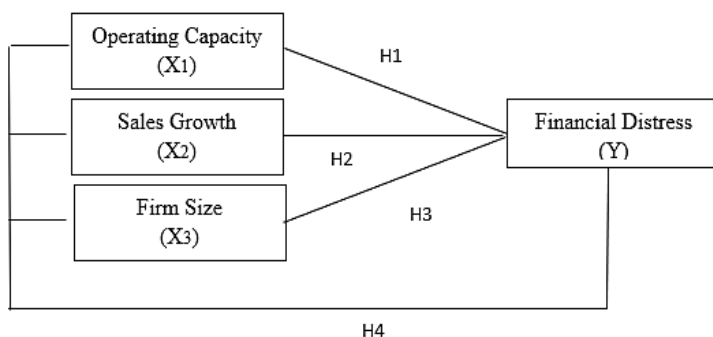
Sales growth menurut (Indriani, 2016) definisi *sales growth* adalah sebagai cerminan kemampuan suatu perusahaan dalam suatu periode. Pertumbuhan penjualan dapat menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya.

Firm Size (X3)

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan mengindikasikan skala kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar skala kegiatan operasi perusahaan semakin besar ukuran perusahaan (Widiastuti, Utami, & Handoko, 2018). Dengan semakin membesarnya ukuran suatu perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham perusahaan tersebut akan semakin banyak dan diharapkan dapat dijadikan landasan yang baik dalam pengambilan keputusan (Oktaviana, Rakhmawati & Eka Rima Prasetya 2021).

METODE PENELITIAN

Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka berfikir di atas, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Diduga *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*

H2 : Diduga *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*

H3 : Diduga *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari data sekunder laman idx.co.id dan idnfinance.com.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009:193).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian adalah melalui studi pustaka serta menelaah laporan keuangan perusahaan retail melalui proses dokumentasi yang diperoleh dari Media internet yaitu dari situs www.idn.financials.com dan Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs perusahaan masing-masing yang menjadi objek penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis bagaimana pengaruh dari data panel (*pooled*) variabel *operating capacity*, *sales growth*, *firm size* dan *financial distress*, maka peneliti menggunakan metode regresi data panel yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik atas beberapa objek dan meliputi beberapa waktu.

Penelitian ini terdiri dari empat teknik analisis data yakni statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

1. Statistik deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015 : 147).

2. Pemilihan model regresi data panel

Dalam menentukan model analisis regresi panel mana yang digunakan dalam penelitian di antara model *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* maka dilakukan penentuan metode estimasi untuk menentukannya yaitu dengan menggunakan *Chow test* dan *Hausman Test*.

3. Uji asumsi klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji non-multikolinieritas, uji non-heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji non-heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah hipotesis awal teruji dan dapat dibuktikan. Uji hipotesis terdiri dari uji koefisien determinasi, uji parameter individual (uji t), dan uji simultan (uji f).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	FD	OC	SG	FS
Mean	-3.479.549	2.534.769	0.304723	27968.97
Median	2.232.000	1.755.000	-0.040000	28192.00
Maximum	2.010.200	1.125.100	2.238.100	30502.00
Minimum	-6.511.090	0.049000	-0.871000	22837.00
Std. Dev.	1.211.077	2.534.101	2.847.635	1.723.246

Sumber: Telah diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan hasil deskriptif yang dilakukan, dari data 65 observasi, variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -6.511.090 dan nilai maksimum sebesar 2.010.200, nilai rata-rata sebesar -3.479.549 dan standar deviasi sebesar 1.211.077. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari perusahaan retail yang digunakan sebagai sampel penelitian memiliki kemungkinan mengalami *financial distress*, dimana sebanyak -3.479.549 dari keseluruhan perusahaan memiliki probabilitas untuk mengalami *financial distress*.

1. *Operating capacity* memiliki nilai rata-rata 2.534.769 dan standar deviasi 2.534.101. Hal ini berarti bahwa dari perusahaan perdagangan eceran yang diteliti menunjukkan bahwa tingkat perputaran aset perusahaan adalah sebesar 2,54 yang masih tergolong rendah.
2. *Sales growth* memiliki nilai rata-rata 0.304723 dan standar deviasi 2.847.635. Hal ini berarti bahwa dari perusahaan perdagangan eceran yang diteliti, menunjukkan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan yang masih tergolong rendah yaitu sebesar 28,47%.
3. *Firm size* memiliki nilai rata-rata 27968.97 dan standar deviasi 1.723.246. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata perusahaan. Dengan ini mengindikasikan adanya nilai yang baik dikarenakan standar deviasi yang merupakan pencerminan penyimpangan dari data variabel tersebut relatif lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam menentukan model analisis regresi panel mana yang digunakan dalam penelitian di antara model *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* maka dilakukan penentuan metode estimasi untuk menentukannya yaitu dengan menggunakan *Chow test* dan *Hausman Test*. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat di antara model *common effect* dan *fixed effect*. Hasil dari uji chow sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.754449	(12,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	50.187954	12	0.0000

Sumber:Telah diolah menggunakan Eviews 9

Apabila nilai probabilitas $F > 0.05$ artinya H_0 diterima, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *common effect*. Namun jika nilai probabilitasnya < 0.05 artinya H_0 ditolak, yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*. Hasil dari uji chow pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section* adalah 0,0000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect*. Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan model random effect.

Selanjutnya perlu dilakukan uji hausman untuk menguji model yang lebih tepat untuk digunakan antara *fixed effect* dan *random effect model*. Oleh karena itu dilakukan uji hausman untuk mengetahuinya.

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	42.047188	3	0.0000

Sumber:Telah diolah menggunakan Eviews 9

Dalam melakukan uji hausman, hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : *random effect*

H_1 : *fixed effect*

Apabila nilai probabilitas Chi-Square > 0.05 artinya H_0 diterima, yang berarti model regresi yang paling tepat digunakan adalah *random effect*. Namun jika probabilitas Chi-Square < 0.05 artinya H_0 ditola, yang berarti model regresi yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*.

Berdasarkan hasil uji hausman di atas, dapat dilihat dari nilai probabilitas Cross-section random yakni sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang dipilih adalah *Fixed effect Model (FEM)*.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan *ordinary least squared (OLS)* meliputi uji multikolinearitas, hetesoskedastisitas, normalitas, dan autokorelasi. Walaupun demikian tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linear dengan pendekatan *OLS* (Nachrowi, 2006)

Uji Non Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak. Dengan melihat korelasi metrik jika:

- Nilai *Correlation Matrix* $> 0,80$ berarti data terdapat masalah multikolinearitas.
- Nilai *Correlation Matrix* $< 0,80$ berarti data tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolineritas

	OC	SG	FS
OC	1.000000	0.387163	-0.642684
SG	0.387163	1.000000	0.029399
FS	-0.642684	0.029399	1.000000

Sumber: Telah diolah menggunakan Eviews 9

Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Karena nilai koefisien korelasi antara variabel independen < 0.8 .

Uji Non Heteroskedastisitas

Uji ini dapat dilakukan dengan uji glesjer yaitu dengan melihat hasil probabilitasnya, apabila $>$ dari 0.05 maka terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	766.7615	184.5185	4.155472	0.0001
OC	-1.226237	2.709295	-0.452604	0.6528
SG	-2.492754	1.337258	-1.864078	0.0683
FS	-0.026050	0.006618	-3.936215	0.0003

Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glesjer di atas terdapat hasil probabilitas variabel *operating capacity* dan *sales growth* diatas signifikansi yaitu $> 0,05$ yang berarti terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Namun pada variabel *Firm Size* terjadi masalah heteroskedastisitas, karena nilai probabilitas $< 0,05$. Sehingga perlu dilakukan kembali regresi dengan pembobotan *GLS Weights Cross Section*.

Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dengan pembobotan *GLS Weights Cross Section*:

Tabel 6 Heteroskedastisitas *GLS Weights Cross Section*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	410.1310	199.2748	2.058118	0.0449
OC	-2.078937	2.651957	-0.783926	0.4369
SG	-2.902403	2.076969	-1.397422	0.1686
FS	-0.013217	0.007068	-1.869980	0.0675

Sumber: Telah diolah menggunakan Eviews 9

Hasil uji heteroskedastisitas dengan pembobotan *GLS Weights Cross Section* di atas terdapat hasil probabilitas dari setiap variabel independe diatas 5% atau > 0.05 yang berarti semua variabel tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas,

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang telah di standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dengan hipotesis sebagai berikut :

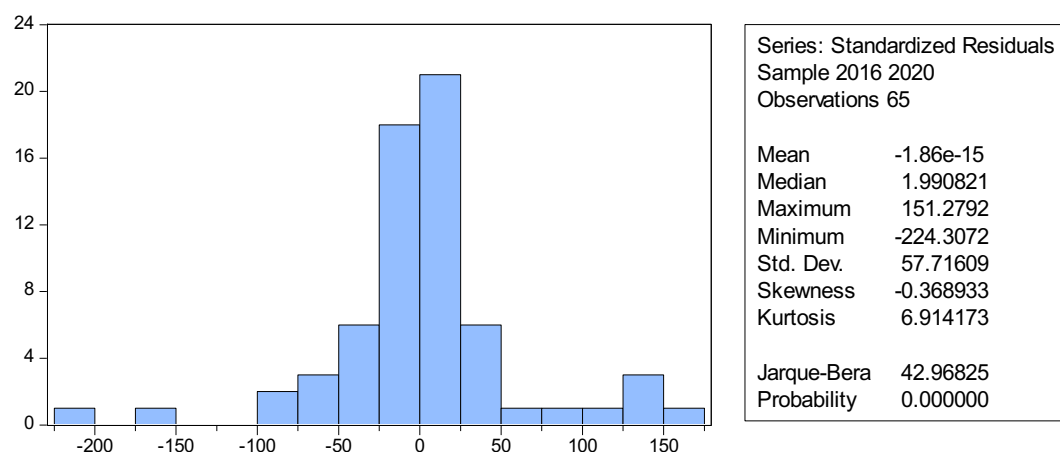
$H_0 : p1 = 0$

$H_a : p1 \neq 0$

Kriteria uji:

- Jika Probabilitas (P) $> 0,05$ maka terima H_a dan tolak H_0
- Jika Probabilitas (P) $< 0,05$ maka terima H_0 dan tolak H_a

Gambar 1 Uji Normalitas



Dari hasil pengujian tersebut terlihat bahwa nilai Jarque Bera 42.96825 dengan *probability* 0,000000 sehingga lebih kecil dari $\alpha 0.05$, artinya residual tidak terdistribusi normal.

Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat *BLUE (Best Liniear Unbias Estimator)* dan beberapa pendapat tidak mengharuskan adanya syarat ini sebagai sesuatu yang wajib untuk dipenuhi. (Nachrowi, 2006).

Uji Non Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan metode *Darbin Watson Test*. Penilaian dilihat dari nilai probabilitasnya. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi pada model tersebut. Berikut hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7.

Dari hasil uji dengan Eviews maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.772883	Mean dependent var	-34.79549
Adjusted R-squared	0.703357	S.D. dependent var	121.1077
S.E. of regression	65.96125	Akaike info criterion	11.42575
Sum squared resid	213193.4	Schwarz criterion	11.96099
Log likelihood	-355.3370	Hannan-Quinn criter.	11.63694
F-statistic	11.11649	Durbin-Watson stat	1.141905
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Telah diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.2. Nilai Durbin Watson sebesar 1,141431. Dari tabel Durbin Watson dengan K=3 dengan jumlah sampel 65 (n=65), diperoleh nilai Nilai DL= 1.5035 dan DU= 1.6960. Maka Nilai DW 1,141431 > DL 1.5035 sehingga dengan demikian data dalam penelitian ini terjadi masalah autokorelasi. Namun, autokorelasi hanya terjadi pada data time series. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series (Cross section atau panel)* akan sia-sia semata atau tidaklah berarti (Nachrowi, 2006).

Uji Hipotesis

Uji Parameter individu (Uji t)

Tabel 8 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3352.642	567.6755	-5.905913	0.0000
OC	6.401778	8.335212	0.768040	0.4461

SG	-5.746150	4.114106	-1.396695	0.1688
FS	0.118108	0.020360	5.800930	0.0000

Sumber: Telah diolah menggunakan Eviews 9

Penjelasan dari tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Operating Capacity* (X1) terhadap *Financial Distress* (Y)

Hasil uji t pada variabel jumlah penduduk memiliki probabilitas 0.4461 yang berarti > 0.05 . Sehingga H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel *Operating Capacity* (X1) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap *Financial Distress* (Y).

2. Pengaruh *Sales Growth* (X2) terhadap *Financial Distress* (Y)

Hasil uji t pada variabel jumlah penduduk memiliki probabilitas 0.1688 yang berarti > 0.05 . Sehingga H_0 diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel *Sales Growth* (X2) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap *Financial Distress* (Y).

3. Pengaruh *Firm Size* (X3) terhadap *Financial Distress* (Y)

Hasil uji t pada variabel jumlah penduduk memiliki probabilitas 0.0000 yang berarti < 0.05 . Sehingga H_1 diterima dan dapat dikatakan bahwa variabel *Firm Size* (X3) memiliki pengaruh (signifikan) terhadap *Financial Distress* (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ (5%).

Tabel 0.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.772883	Mean dependent var	-34.79549
Adjusted R-squared	0.703357	S.D. dependent var	121.1077
S.E. of regression	65.96125	Akaike info criterion	11.42575
Sum squared resid	213193.4	Schwarz criterion	11.96099
Log likelihood	-355.3370	Hannan-Quinn criter.	11.63694
F-statistic	11.11649	Durbin-Watson stat	1.141905
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Telah diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil uji hipotesis secara simultan diketahui bahwa nilai Fhitung adalah 11.11649 dengan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size* secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) pada intinya adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Nilai adjusted R-square yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

R-squared	0.772883	Mean dependent var	-34.79549
Adjusted R-squared	0.703357	S.D. dependent var	121.1077
S.E. of regression	65.96125	Akaike info criterion	11.42575
Sum squared resid	213193.4	Schwarz criterion	11.96099
Log likelihood	-355.3370	Hannan-Quinn criter.	11.63694
F-statistic	11.11649	Durbin-Watson stat	1.141905
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Telah diolah menggunakan Eviews 9

Berdasarkan tabel di atas besar angka Adjusted R-square (R^2) adalah 0.703357. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 70,33%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 70,33% terhadap variabel dependennya. Sisanya 29,67% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai signifikan *operating capacity* yaitu $0.4461 > 0,05$ (5%) selain itu koefisiennya bernilai 6.401778, maka dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai signifikan *sales growth* yaitu $0.1688 > 0,05$ (5%) selain itu koefisiennya yaitu bernilai - 5.746150, maka dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial nilai signifikan *firm size* yaitu $0.0000 < 0,05$ (5%) selain itu koefisiennya yaitu bernilai 0.118108, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* yang baik dalam suatu perusahaan akan menarik investor untuk menanamkan modal, sehingga dapat membantu perusahaan tersebut agar terhindar dari resiko terjadinya *financial distress*.
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F), menyatakan bahwa nilai Fhitung sebesar 11.11649 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ (5%), sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yaitu *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Sedangkan Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi R^2 diperoleh nilai sebesar 0.703357 atau 70,33%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh *operating*

capacity, *sales growth*, dan *firm size* terhadap *financial distress* yakni sebesar 70,33%. dan sisanya 29,67% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Saran

1. Saran Bagi Perusahaan

Sebaiknya perusahaan memperhatikan kondisi *financial distress*, karena sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Jika perusahaan dianggap mampu menghasilkan *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size* yang baik, maka perusahaan akan mengurangi resiko terjadinya *financial distress*.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* seperti likuiditas, *operating cash flow* dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, Yola, dan Abel Tasman. (2019) “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017”. Dalam E-jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (Vol. 2 No. 3 Tahun 2019).

Febriyanto, Fery Citra (2018). The effect of leverage, sales growth, and liquidity to the firm value of real estate and property sector in Indonesia stock exchange. EAJ (Economic and Accounting Journal), Vol 1 No 3.

Fitri, Melsha Aninda, dan Vaya Juliana Dillak. (2020) “Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress”. Dalam Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Universitas Telkom (Vol. 12 No. 2 Tahun 2020).

Metta, Carania., Effriyanti (2020). “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik dan Penerapan International Financial Reporting (IFRS) Terhadap Audit Report Lag”. Dalam Jurnal Imiah Akuntansi Universitass Pamulang (Vol.8 No. 1)

Oktavianna, Rachmawati dan Eka Rima Prasetya (2021). ”Analisis Manajemen Laba Yang Dipengaruhi Oleh Komite Audit Dan Firm Size Perusahaa LQ45 Tahun 2015-2019”. Dalam Jurnal Imiah Akuntansi Universitass Pamulang (Vol.9 No. 1)

Pertiwi, Dila Ayu. (2018). “Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016”. Dalam Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Negeri Surabaya (Vol.6 No. 3 Tahun 2018).

Putri, Della, dan lilis Ardini. (2019). “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress”. Dalam Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi STIESIA Surabaya.

- Saputra, Andrew Jaya, dan Susanto Salim. (2020). *“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress”*. Dalam Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara (Vol. 2 No. 1 Tahun 2020).
- Subhan, Dean. (2015) *“Pengaruh Operating Capacity, Arus Kas Operasi dan Biaya Variabel Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Textil dan Garment yang Terdaftar di BEI”*. Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Dr. Khez Muttaqien (Vol. 8 No. 1 Tahun 2018).
- Syuhada, Putri, dan Iskandar Muda, dan Rujiman. (2020). *“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI”*. Dalam E-jurnal Megister Akuntansi Universitas Sumatera Utara (Vol. 8 No.2 Tahun 2020).
- Yudiawati, Rike, dan Astiwi Indriani. (2016). *“Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress”*. Dalam E-jurnal Ilmiah Universitas Diponegoro (Vol. 5 No. 2 Tahun 2016).